

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1.1.1 Sejarah Singkat Gerkatin**

Gerkatin sebuah organisasi sosial yang berisikan teman-teman tuli untuk memperjuangkan hak-hak disabilitasnya. Untuk tahun 2019 total penyandang tunarungu (tuli dan kurang mendengar) mulai untuk usia balita sampai dengan yang berumur lansia kurang lebih 6 juta orang. Pada tahun 1960-an penyandang tunarungu lulusan Sekolah Luar Biasa (B) Bandung dan juga Wonosobo membangun perhimpunan tunarungu di kota Bandung. Dulu besaran anggotanya masih bisa dihitung dengan jari. Nama perhimpunan nya saat itu pertama kali dinamakan AMKTRI (Angkatan Muda Kaum Tuli Indonesia) di Bandung, Jawa Barat. Kemudian ganti istilah menjadi GERKATIN (Gerakan Kaum Tuli Indonesia) di Bandung dan di Jakarta, pada tahun 1966. Kemudian muncul perkumpulan tunarungu yang lainnya di beberapa kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta (PERTRY) pada tahun 1974 kemudian diganti Perhimpunan Tunarungu Indonesia (PERTRI) tahun 1980. Di Semarang, Persatuan Tuna Rungu Semarang (PTRS) tahun 1976 dan di Surabaya, Persatuan Kaum Tunarungu (PEKATUR) tahun 1979. Gerkatin itu sendiri merupakan organisasi satu-satunya di Indonesia yang semuanya telah diurus oleh penyandang tunarungu itu sendiri. Makna dari kata “Gerakan” sebagai individu dari penyandang tunarungu yang dijalankan tekadnya untuk mendapatkan hak mereka. Fokus keorganisasian ini meliputi, bidang pendidikan, pengembangan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), hubungan masyarakat, kesehatan, kesenian & kebudayaan, tenaga kerja, kepemudaan & olahraga, dan kewanitaan.

**Gambar 1.1 Logo GerkatIn Indonesia**



Sumber: *GerkatIn Jabar*

### **1.1.2 Visi dan Misi GerkatIn**

#### **1. Visi**

Dalam dunia kesunyian dan keterbatasan ruang gerak karena penderitaan cacat ketulian, melalui organisasi GerkatIn, para anggota tunarungu sama-sama berjuang melawan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan serta ketertinggalan dalam perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat umum untuk menjadi manusia yang mandiri serta berguna bagi nusa dan juga bangsa Indonesia.

#### **2. Misi**

- a. Meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang tunarungu wicara.
- b. Menggali potensi dan meningkatkan SDM tunarungu sebagai subyek pembangun.
- c. Memperkuat jaringan kerja sama dengan badan sosial yang menangani penyandang tunarungu baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- d. Berperan aktif sebagai mitra pemerintah Indonesia dalam programpengembangan kesejahteraan sosial tunarungu wicara di Indonesia.
- e. Mengembangkan kemandirian selaku WNI yang bertanggung jawab.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Seiring majunya suatu zaman ke zaman yang kini kian pesat dari sisi teknologi maupun dari sisi komunikasi memberikan akses kemudahan untuk masyarakat dalam memperoleh informasi hingga memperoleh wawasan dan pengetahuan baru melalui media televisi dengan berbagai informasi yang ada. Saat ini teknologi menjadi peran utama masyarakat untuk membangun sebuah bangsa yang lebih baik, di dalam dunia penyiaran contohnya tentunya sangat menarik untuk di bicarakan salah satunya ialah televisi yang menjadi hal yang sehari-hari kita lihat dan kita dengarkan. Media penyiaran televisi akan menayangkan hingga menemani kita dimana pun kita berada, dengan berkembangnya era globalisasi, pertelevisian kini menjadi aspek berguna pada kegiatan publik sehari-hari. Informasi kini didapat melalui media penyiaran antara lain yaitu berita, pengetahuan, dan juga hiburan. Indonesia sebagai negara yang memiliki tujuan menjadikan bangsanya yang maju tentunya terus memperbaiki di bidang pertelevisian. Karakter utama televisi ialah fiturnya yang *audio visual*, dimana medianya bukan hanya memiliki satu seperti pada radio siaran, surat kabar dan juga majalah. Televisi mampu di dengar sekaligus dapat kita lihat. Kandungan di dalam televisi merupakan pesan-pesan yang sudah tersusun rapih hingga akhirnya harus segera di tayangkan.

Saat ini dengan mudahnya masyarakat mempunyai televisi, mereka yang tinggal di kota ataupun yang tinggal di wilayah terpencil. Informasi-informasi yang ada di televisi pastinya akan semakin berkembang seiring dengan perubahan waktu. Misal umumnya dahulu televisi digunakan hanya untuk masyarakat biasa, namun sekarang televisi bisa digunakan untuk penyandang disabilitas atau tunarungu. Dalam penyampaian komunikasi, penyandang tunarungu sering merasa kesulitan untuk menyampaikan pesan dan memahami pesan yang ada sehingga membutuhkan kekhususan komunikator untuk menyampaikan pesan tersebut. Cara yang digunakan dengan menggunakan bahasa isyarat khusus untuk tunarungu.

Penyebaran informasi adalah penyebaran masukan yang berasal bermula dari fakta yang tersusun dan kemudian akan dilakukan penyusunan atau proses untuk menjadi bentuk yang berguna dan bermanfaat bagi yang mendapat informasi

tersebut. Penyebaran informasi melalui media penyiaran khususnya televisi faktanya sampai saat ini belum efektif atau belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat khususnya bagi penyandang tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan dengan pendengaran. Pendengaran ialah suatu masukan informasi yang sifatnya vital bagi penerimanya, karena keseluruhan informasi diperoleh melalui indera pendengaran. Oleh karena hal tersebut, saat seseorang mengalami keterbatasan pendengaran maka hal tersebut mengganggu kegiatan sehari-harinya. Lantaran data yang didapatkan pun akan jauh mengecil dibandingkan dengan manusia umum lainnya.

Informasi kini sangat penting untuk mengetahui segala aspek kehidupan. Informasi di dapatkan dengan mengumpulkan sejumlah data atau fakta yang telah di proses kemudian dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Tidak semua data informasi tersebut menjadi sebuah informasi bagi pembacanya. Jika suatu data itu tidak bermanfaat bagi pembacanya maka informasi tersebut belum bisa dikatakan informasi. Rata-rata pada televisi di Indonesia menyajikan program berita, dalam kenyataannya sejauh ini penyandang tunarungu masih bermasalah untuk mendapatkan informasi yang telah disiarkan tersebut. Kurangnya interpreter (penerjemah) bahasa isyarat untuk tunarungu yang ingin mendengarkan berita. Setiap masyarakat memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan informasi yang layak. Namun, bagaimana halnya dengan masyarakat yang minim informasi seperti penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan fisik mengenai pendengaran sehingga di haruskan orang khusus untuk dapat memahami hal tersebut.

Namun fenomena yang terjadi dalam hal memahami aksesibilitas informasi televisi masih rendah terhadap kebutuhan penyandang tunarungu. Fenomena tersebut meliputi belum tersedianya akses sarana informasi dan komunikasi terhadap penyandang tunarungu pada media. Belum adanya pergerakan cara bagaimana untuk pemenuhan hak informasi dan komunikasi bagi penyandang tunarungu. Sampai pada saat ini ada beberapa stasiun televisi yang masih menggunakan interpreter bahasa isyarat dalam siaran beritanya antara lain SCTV,

TVRI, RCTI, CNN, NET TV, Kompas TV, Trans TV dan TvOne. dikutip dari kompasiana.com pada pukul 20.33 WIB (22/01). dikutip dari kpi.go.id RCTI yang kini menjadi program berita nomer satu di Indonesia pada akhir tahun 2019 lalu semula bernama “Seputar Indonesia” kini berganti nama menjadi “Seputar iNews Siang” juga memperlihatkan kolom untuk penerjemah bahasa isyarat dalam program beritanya yang bernama Seputar iNews Siang. Dijelaskan, fitur bahasa isyarat dalam kolom kotak kecil di bawah kanan layar kaca dianggap sedikit menghalangi penglihatan orang normal karena mengurangi fokus mata saat melihat dilayar. Tampilan visual gerakan-gerakan tangan si penerjemah dianggap sangat mengganggu konsentrasi penonton. Pada situs news.detik.com Gerkatina sangat berterima kasih kepada KPU dan stasiun TV yang telah membantu akses informasi bagi tunarungu. Namun pihak Gerkatina memberi saran agar kotak penerjemah bahasa isyarat tersebut diperbesar.

**Gambar 1.2 Potongan Gambar dari Video Program Berita Seputar iNews Siang di RCTI**



*(Sumber: www.youtube.com)*

Jika dilihat dari gambar tersebut, hak dari penyandang tunarungu sudah terpenuhi. Namun, tidak semua berita yang diperoleh menggunakan bahasa isyarat masih ada stasiun televisi lainnya bahkan program acara lain yang perlu

menggunakan interpreter (penerjemah) bahasa tubuh seperti program hiburan, dokumenter dan lain-lain. Program berita saja tentunya belum cukup bagi khalayak tunarungu, karena informasi yang didapat bukan hanya melalui program berita saja. sudah seharusnya pihak televisi mempunyai peran untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti layanan publik yang semakin berkembang ada kalanya masing-masing pihak televisi memperhatikan apa yang kurang demi masa depan yang maju dan sejahtera.

Pada situs ayobandung.com keterbatasan bukan halangan untuk berkarya. Bukti ini dikarenakan banyaknya temen-temen tunarungu Gerkatina Jawa Barat yang bisa mengajar bahasa isyarat dan membuat banyak karya, seperti kaos dan juga topi.

*“Kita pengennya Teman Tuli (sebutan Gerkatina untuk penyandang tunarungu) bisa dilihat sama masyarakat kalau mereka punya karya dan bermanfaat bagi orang lain.”*

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 28F berbunyi, ”Bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan saluran yang berbeda” (UUD `45, 2015:22).

Badan Pusat Statistik, SAKERNAS 2016 mengatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 12% dari total keseluruhan penduduk, dan berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017 penyandang tuli berjumlah 24.374 jiwa posisi kedua setelah tunagrahita.

**Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas**

Jenis	Cacat Fisik	Tunanetra Buta	Tuli Wicara	Mental Jiwa	Fisik Mental	Lainnya
Pria	275	165	316	115	75	356
Wanita	177	78	379	226	64	124

<b>Jumlah</b>	<b>452</b>	<b>243</b>	<b>695</b>	<b>341</b>	<b>139</b>	<b>480</b>
---------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------

(Sumber: Open Data Bandung 2016)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan penyandang tunarungu di kota Bandung sejumlah 695 orang dengan terus meningkat setiap tahunnya. Berbicara mengenai hak setiap masyarakat Indonesia seorang penyandang tunarungu sama juga mendapat hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya yaitu memperoleh informasi yang layak, tentunya sangat sulit di terima karena masih minimnya interpreter (penerjemah) yang dimiliki stasiun-stasiun televisi di Indonesia yang kini seharusnya sudah dilakukan. Karena dengan adanya hal tersebut, penyandang tunarungu sama-sama bisa memahami informasi di dalam televisi yang ada saat ini.

Dalam siaran beritanya, Seputar iNews Siang RCTI menggunakan interpreter (penerjemah) bahasa isyarat guna untuk meringankan para penyandang tunarungu mendapatkan informasi. Meskipun penggunaan interpreter masih minim digunakan oleh para stasiun televisi, Rajawali Citra Televisi (RCTI) adalah salah satu televisi nasional yang memberikan fasilitas berupa penerjemah bahasa isyarat melalui tayangan beritanya. Adapun kolom untuk penerjemah yang berada di layar kanan bawah diperuntukan bagi penyandang tunarungu. Di jelaskan sudah bahwa dalam istilah bahasa isyarat di Indonesia terdapat 2 jenis, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI bahasa isyarat yang dibuat langsung oleh pemerintah yang mana saat pembuatan penyandang tunarungu tidak terlibat dan pada proses penyampaian pesannya melalui bahasa Indonesia lisan. SIBI dibuat untuk mempermudah penyandang tunarungu memahami bahasa Indonesia lisan menjadi gerakan isyarat.

Menurut penjelasan Pasal 4 ayat (1) huruf di Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas termasuk pada jenis penyandang Disabilitas Sensorik. Tunarungu adalah orang yang mempunyai hambatan dalam pendengaran baik secara permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, tunarungu memiliki hambatan dalam hal berbicara.

Dijelaskan dalam pasal undang-undang diatas bahwa penyandang disabilitas tunarungu berhak untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas dalam hak memperoleh informasi yang diperuntukkan bagi tunarungu dengan sebuah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) munculnya bahasa SIBI juga tidak lepas dari hak tunarungu untuk mendapatkan informasi, termasuk informasi dari televisi.

Menkominfo memiliki rencana agar semua acara televisi memberikan layanan dengan menggunakan bahasa isyarat. Ini menunjukkan karena kebijakan bahasa isyarat yang terdapat di televisi dalam revisi Undang-Undang penyiaran. Dikutip dari kominfo.go.id pada pukul 12.31 WIB (20/09):

*“Saya akan memastikan kewajiban penggunaan bahasa isyarat lebih ditegaskan lagi dalam revisi UU Penyiaran.”*

Pihak Menteri Komunikasi dan Informasi. Rudiantara memberikan dorongan agar stasiun televisi telah sediakan saluran komunikasi secara alternatif untuk menampung disabilitas, adapun contoh berupa *running text* tersebut. Hal ini masih dalam tahap perencanaan untuk segera dilaksanakan karena terhitung akan banyak biaya produksi yang dikeluarkan.

Kewajiban dalam penyiaran yang nantinya wajib akan menggunakan bahasa isyarat dalam program berita. Dengan adanya kebijakan bahasa isyarat tersebut maka para penyandang disabilitas tunarungu akan dapat merasakan apa yang sudah orang normal rasakan.

Pada situs kominfo.go.id Rudi sangat besar berharap bahwa adanya kebijakan bahasa isyarat ini untuk para penyandang disabilitas. Hal tersebut di dukung dari dua seorang temannya yaitu anak bungsu dari Dewi Yuli dan Ray Sahetapy dan juga dari Ketua Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) kota Solo Aprillian Bima Purnama untuk terapkan sebuah kebijakan dalam penggunaan bahasa isyarat tersebut.

*“Ada dua puluh juta orang difabel. Ada yang tuna grahita, tuna daksa, tunarungu, macam-macam. Saya ini mereka bisa menikmati Indonesia selayaknya kebanyakan orang di Indonesia lainnya.”*



Dalam uraian tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti, “Pengaruh Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Program Berita Seputar iNews Siang RCTI Terhadap Tingkat Pemahaman Pada Penyandang Tunarungu di Gerkatin Kota Bandung”.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka identifikasi masalah yang diambil adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan komponen penunjang dan penentu Sistem Isyarat dalam program berita Seputar iNews Siang RCTI terhadap tingkat pemahaman pada penyandang tunarungu di Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) kota Bandung?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Sistem Isyarat dalam program berita Seputar iNews Siang RCTI terhadap tingkat pemahaman pada penyandang tunarungu di Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) kota Bandung.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, manfaat akademis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam 2 aspek yaitu:

#### **1.5.1 Aspek Akademis**

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti pada pengembangan penelitian dalam pengaruh penggunaan sistem isyarat dalam program berita.
- b. Sebagai bahan literatur untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk masyarakat, media televisi, dan instansi terkait penyandang tunarungu agar tidak di pandang sebelah mata demi mendapat akses informasi di media televisi.

### 1.5.2 Aspek Praktis

- a. Menambah wawasan dan pemikiran baru khususnya bagi penulis terhadap penyandang tunarungu.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi media sebagai referensi untuk menyediakan interpreter (penerjemah) bahasa isyarat.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan serta direncanakan dengan tahapan-tahapan yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2 Waktu dan Periode Penelitian**

No	Tahapan	Bulan				
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1	Persiapan awal dalam pengumpulan data dengan cara pencarian informasi yang terkait.					
2	Pengumpulan teori yang dijadikan sebagai kajian pustaka dan pembuatan kerangka pemikiran.					
3	Pengumpulan data primer dengan melakukan sebar kuisisioner.					
4	Penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.					
5	Penyelesaian data dan meliputi kesimpulan dan saran.					

*Sumber:* Hasil Olahan Penulis

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel dari organisasi penyandang tunarungu di Gerkatina kota Bandung yang berlokasi di Kota Cimahi, Jawa Barat dan objek dari penelitian ini adalah penyandang tunarungu/teman tuli di Gerkatina kota Bandung.

Waktu dan periode penelitian ini dimulai sejak bulan September 2019 dan direncanakan selesai hingga bab 3 pada November 2019, sedangkan untuk bab 4 dan 5 dilanjutkan pada bulan Desember hingga Maret 2020.

## **1.8 Daftar Konsep/Istilah**

### **1.8.1 Sistem Isyarat**

Sistem isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) di maksudkan ialah salah satu alat komunikasi yang membantu untuk berkomunikasi bagi sesama penyandang tunarungu untuk menyampaikan pesan ke masyarakat. Bentuknya berupa seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2002:14). Isyarat pokok adalah isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat tersebut dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah dan frekuensi sebagaimana telah diuraikan diatas. SIBI singkatan dari bahasa isyarat legal yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai sistem isyarat bagi penyandang tunarungu dan dijadikan sebagai sistem mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

### **1.8.2 Teman Tuli**

Istilah penyandang tunarungu ternyata sudah istilah lama, masyarakat awam umumnya memanggil “mereka” dengan istilah penyandang tunarungu namun, kemudian untuk istilah yang sekarang adalah teman tuli. Penyandang tunarungu atau teman tuli merupakan seseorang yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar suara dengan jelas atau bahkan sama sekali tidak dapat mendengar suara sekalipun. Walaupun sangat sedikit masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa ditangkap pada penyandang tunarungu tersebut. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua macam, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan kurang dengar ialah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat mendengar sedikit-sedikit, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna yang artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu untuk mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, penyandang tunarungu tidak berbeda dengan manusia umum lainnya. Pada saat berkomunikasi barulah kita mengetahui bahwa mereka mengalami gangguan terhadap pendengarannya.

Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu ialah suatu istilah umum untuk seseorang yang memiliki kesulitan pendengarannya, bisa dikatakan tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menimbulkan tidak berjalannya proses masuknya informasi melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya hanya dapat membantu proses pendengaran sedikit demi sedikit. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa penyandang tunarungu atau teman tuli merupakan definisi yang termasuk universal, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan terhadap indera pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun yang masih dapat mendengar walaupun sedikit.

### **1.8.3 Bahasa Isyarat**

Bahasa isyarat yang biasa digunakan oleh penyandang tunarungu atau teman tuli ada 2 macam, yang pertama meliputi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan yang kedua yaitu BISINDO. Sistem isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dimaksudkan ialah salah satu alat media penyandang tunarungu yang membantu untuk menyampaikan pesan komunikasi sesama penyandang tunarungu ke dalam masyarakat. Bentuknya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2002:14). Isyarat pokok adalah isyarat

yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat tersebut dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah dan frekuensi sebagaimana telah diuraikan diatas. SIBI singkatan dari bahasa isyarat legal yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai sistem isyarat bagi penyandang tunarungu dan dijadikan sebagai sistem mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). BISINDO adalah bahasa utama bagi tunarungu atau teman tuli, BISINDO adalah akar bahasa yang digunakan sehari-hari oleh para penyandang tunarungu atau teman tuli, karena mudah digunakan oleh mereka yang memakainya. Mayoritas tunarungu memakai BISINDO dalam komunikasi sehari-hari.